

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

Pada Bab I dan II, penulis telah menguraikan gambaran tentang latar belakang persoalan dan teori yang dipakai untuk menjawab persoalan tersebut. Selanjutnya di Bab III, penulis menguraikan metode yang digunakan dalam meneliti persoalan di lapangan. Kemudian pada Bab IV, penulis menguraikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dan menganalisisnya menggunakan teori yang dibahas pada bab II. Pada Bab V, penulis memaparkan refleksi teologis dengan mengacu pada dua poin penting yaitu *pertama*, Paulus: pelayan – entrepreneur; dan *kedua*, pendeta adalah hamba Kristus yang memberdayakan jemaat.

5.1. Paulus: Pelayan – Entrepreneur

Kisah Para Rasul 18:1 mencatat bahwa Paulus meninggalkan Atena dan pergi ke Korintus, di mana dia menantikan kedatangan Silas dan Timotius dari Makedonia. Korintus adalah ibu kota provinsi Akhaya, kota kosmopolitan sekaligus menjadi pusat perdagangan. Korintus ialah tempat kegiatan yang penting bagi Paulus. Di Korintus, Paulus berjumpa dengan Akwila dan Priskila, dua orang Yahudi yang mengikut Yesus. Ketiganya lalu bekerja bersama-sama sebagai tukang kemah/tenda (Kis 18:3).¹ Paulus, Akwila, dan Priskila melakukan pekerjaan yang sama (ομοτεχνον ειναι/ *homotekhnon einai*). Frasa “pekerjaan yang sama” ini juga menegaskan bahwa sang rasul

¹ B. F. Drewes, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 349-350.

benar-benar menggeluti dunia pekerjaannya sebagai tukang kemah/tenda.²

Apa yang dilakukan Paulus ialah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga teman seperjalannya (Kis. 20:34). Dari teladan Paulus jelaslah bahwa hamba-hamba Tuhan yang bekerja atau memiliki bisnis untuk menghidupi diri dan keluarga tidak melakukan hal yang salah. Alkitab dan para rasul telah memberi contoh lebih dahulu tentang hal merangkap pekerjaan.³ Akan tetapi, ia harus tetap mengingat apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendeta dan tidak boleh meninggalkan tugas utamanya.

Menurut Wycliffe, pekerjaan Paulus yang dimaksud dalam Kisah Para Rasul 18:3 sebagai tukang kemah ialah menjahit kain yang berat dari bulu kambing lalu dijadikan kemah: atau “ahli mengolah kulit”. Hal ini diperkuat dengan adanya suatu kebiasaan di kalangan para rabi Yahudi untuk tidak menerima bayaran atas kegiatan mengajar mereka. Oleh karena itu, Paulus yang dididik sebagai rabi, telah belajar cara untuk membuat kemah. Rasul Paulus tidak langsung memberitakan Injil di Korintus tetapi bergabung dahulu dengan Akwila dan Priskila untuk mempraktikkan pekerjaan tersebut.⁴

Pada saat Paulus melakukan pemberitaan Injil di Asia, ia berjumpa dengan para pemberita lainnya yang berasal dari

² Junior Nathan Silalahi, Paulus Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan, *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 1. No. 1 Juli (2019): 10.

³ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 2000).

⁴ C. F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2014).

Palestina. Kelompok tersebut dikenal dengan nama *Gerakan Yesus*. Gaya hidup mereka jauh berbeda dengan Paulus. Mereka akan berlaku seperti gelandangan yang miskin kemudian mengemis di jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka setiap hari. Pada saat melakukan pemberitaan injil, mereka akan tampil dengan gaya kharismatis, yakni dengan menunjukkan karunia-karunia yang ada pada mereka, seperti melakukan mujizat, menyatakan wahyu-wahyu, dan manifestasi Roh.⁵

Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Paulus. Ia berkeliling dan memberitakan Injil namun tidak berlaku seperti seorang gelandangan atau pengemis. Dalam 1 Tesalonika 2:9, Paulus menyatakan bahwa:

“Sebab kamu masih ingat, saudara-saudara, akan usaha dan jerih lelah kami. Sementara kami bekerja siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapa pun juga di antara kamu, kami memberitakan Injil Allah kepada kamu.”

Di sini, Paulus menyatakan dengan tegas bahwa ia dan kawan sekerjanya tidak ingin memberatkan jemaat yang mereka layani. Oleh karena itu, mereka bekerja keras siang dan malam agar kebutuhan harian mereka dapat terpenuhi. Sebagai seorang hamba Tuhan, Paulus menyadari bahwa ia berhak untuk mendapatkan jaminan pemenuhan kebutuhan hidup dari jemaat yang dilayaninya, tetapi ia tidak ingin menggunakan jaminan tersebut untuk kepentingan dirinya sendiri. Ia juga tidak ingin

⁵ S. Tandiassa, *Teologi Paulus*, (Jogjakarta: Moriel Publishing House, 2008), 41.

memberatkan jemaat karena harus memenuhi kebutuhan hidupnya.⁶

Oleh karena tidak ingin menjadi beban bagi jemaat yang ia layani, Rasul Paulus bekerja sebagai penjual tenda atau kemah di tempat Akwila. Tujuan ia melakukan hal tersebut ialah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari dan juga untuk kepentingan pelayanan memberitakan Injil. Dengan demikian, Paulus dapat menemukan kebahagiaan dan sukacita dalam menjalankan tugasnya sebagai pemberita Injil. Ia dapat memberitakan Injil dengan tulus bukan sebagai suatu profesi untuk memperkaya dirinya, atau sebagai pekerjaan sampingan dalam mencari nafkah. Ia benar-benar menghayati panggilannya dan menjadi pembawa kabar baik bagi semua orang.⁷

Apa yang dilakukan Paulus memberikan sebuah gambaran bahwa seorang pendeta dapat berinovasi untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari. Inilah yang menjadi alasan bahwa pendeta membutuhkan jiwa seorang *entrepreneur* bukan untuk mencari kekayaan dan keinginan pribadi, tetapi untuk mencukupkan kebutuhan pekerjaan pelayanannya bersama jemaat yang dilayani.⁸

Dari penjelasan teks Alkitab di atas, kita dapat belajar bahwa gereja hadir untuk memberikan dampak dalam seluruh aspek kehidupan jemaat. Gereja dapat memfasilitasi anggotanya

⁶ Tandiassa, *Teologi Paulus*, 42.

⁷ Tandiassa, *Teologi Paulus*, 43-49.

⁸ Zega, "Pentingnya Memahami *Entrepreneurship* Secara Biblikal bagi Hamba Tuhan", 128.

untuk berani menghadapi tantangan zaman yang terus-menerus berubah. Potensi yang dimiliki jemaat dapat diberdayakan agar mereka bertumbuh menjadi jemaat yang mandiri.⁹

Gereja harus membuka diri untuk meningkatkan kualitas kerja pelayan Tuhan. Dengan demikian, kualitas hidup jemaat pun akan bertumbuh. Ini berarti gereja juga harus mampu melihat kebutuhan pelayan secara menyeluruh, mampu memberikan kesempatan untuk setiap pelayan Tuhan berkembang sesuai dengan panggilan atau talentanya. Kebutuhan setiap zaman pasti berbeda-beda. Setiap zaman membutuhkan aktualisasi pelayan Tuhan yang ada di dalam gereja. Pengembangan umat Tuhan sesungguhnya dimulai dari pengembangan diri setiap orang yang melayani di gereja, termasuk pendeta. Itu sebabnya, setiap hamba Tuhan harus mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai karunia dan kebutuhan zaman demi mampu meningkatkan pelayanan yang berdampak pada pemberdayaan jemaat.¹⁰

Dalam rangka pengembangan ekonomi jemaat, seorang pendeta perlu memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang ekonomi. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan pendeta sebagai pemimpin dapat memberikan pemahaman yang baik sehingga jemaat dapat terarah dan tertata kehidupannya.

⁹ Zega, "Pentingnya Memahami *Entrepreneurship* Secara Biblikal bagi Hamba Tuhan", 120.

¹⁰ Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.

Kepemimpinan seorang pendeta yang mendidik inilah diharapkan dapat memberikan daya dorong pada sektor ekonomi.¹¹

Gereja adalah suatu lembaga yang konkret dan kelihatan. Gereja dalam bahasa Yunani, *ekklesia* berarti dipanggil keluar dari dunia yang lama dan dikuduskan atau diasingkan. Gereja masa kini harus terus membarui diri untuk memenuhi kebutuhan anggotanya dan sebagai jawaban atas tugas serta panggilannya.¹²

Gereja hadir di dunia ini bukan untuk dirinya sendiri tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya. Gereja harus berani menghadapi tantangan zaman dengan sikap kritis.¹³ Dalam Dokumen Keesaan Gereja PGI, gereja-gereja di Indonesia memahami bahwa negara ialah alat dalam tangan Tuhan yang bertujuan untuk menyejahterakan manusia dan memelihara ciptaan Allah. Kehadiran gereja-gereja di Indonesia merupakan tanda pengutusan Tuhan untuk mengambil bagian dalam mewujudkan perdamaian, keadilan, dan keutuhan ciptaan-Nya.¹⁴

Eka Darmaputera berpendapat bahwa “gereja ialah alat, bukan tujuan.” Artinya, gereja hadir untuk menjadi alat yang dapat menghadirkan damai sejahtera bagi manusia. Gereja harus mampu menjadi mediasi dan menjawab persoalan yang terjadi dalam kehidupan anggotanya. Gereja bukan wadah eksklusif, melainkan

¹¹ Maidiantius Tanyid, “Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 124–137.

¹² Erman S. Saragih, “Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk,” *Kurios-Jurnal Teologi dan Agama Kristen* vol. 5, no. 1 April (2019): 21.

¹³ Saragih, “Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk”, 21.

¹⁴ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja-Persekutuan Gereja-gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 9.

wadah transformasi praksis iman sebagai proses perwujudan damai sejahtera bersama.¹⁵

Dalam proses pembentukan sebagai gereja, GMIT menyadari bahwa dasar bergereja ialah Allah Tritunggal seperti yang disaksikan oleh Alkitab. GMIT juga mengaku bahwa Yesus Kristus ialah Juruselamat dunia ini.¹⁶

Gereja hadir karena kehendak Allah sebagai perpanjangan tangan-Nya untuk menyampaikan kabar damai sejahtera (*shalom*) kepada umat manusia. Damai sejahtera tersebut harus disampaikan kepada semua umat manusia, baik jemaat maupun orang-orang di luar jemaat. Seorang pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan misi Allah di dunia ini. Oleh karena itu, ia dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi dan berjiwa inovatif agar jemaat yang dipimpinya dapat mengalami perubahan yang baik sesuai dengan kehendak Tuhan. Jika tidak maka apa yang menjadi tujuan kehadiran gereja tidak dapat tercapai.¹⁷

Konteks misi atau medan pelayanan gereja ialah dunia. Dunia yang menjadi medan layan gereja senantiasa berubah. Oleh karena itu, gereja perlu merespon setiap perubahan dalam melaksanakan tugas misionernya.¹⁸

Salah satu hal penting yang perlu mendapat perhatian khusus dari gereja ialah persoalan ekonomi. Gereja harus menolong jemaatnya untuk tumbuh menjadi jemaat yang mandiri

¹⁵ Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk", 14.

¹⁶ Tata Gereja GMIT 2010 (Perubahan Pertama), Majelis Sinode GMIT, 2015, 7-9.

¹⁷ Markus Kusni, "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin dalam Penatalayanan Gereja", *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan*, Vol 10, No 2, Januari (2020): 161.

¹⁸ Tata Gereja GMIT 2010 (Perubahan Pertama), 32.

dalam daya dan upaya. Hal ini dapat ditempuh dengan jalan berbisnis atau berwirausaha. Berhadapan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, gereja perlu meresponnya dengan pengembangan usaha milik gereja. Gereja tidak bisa menarik diri dari bisnis sebab bisnis dapat menolong gereja untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anggotanya. Dengan demikian, gereja telah hadir sebagai pembawa damai sejahtera bagi anggotanya. Akan tetapi, bisnis yang dikelola oleh gereja harus menjadi bisnis bersama bukan bisnis pendeta secara pribadi. Sesungguhnya, pendeta boleh melibatkan dirinya dalam upaya berbisnis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi, pendeta perlu menahan dirinya untuk tidak mengurus bisnis secara langsung tetapi memberdayakan orang-orang di sekitarnya untuk mengurus bisnisnya.

Jika seorang pendeta memahami dengan baik cara berwirausaha secara kristiani, maka usaha yang dibangun bersama jemaat yang dilayaninya akan berjalan secara baik dan benar. Nilai-nilai etika kristiani seperti jujur, adil, bertanggung jawab, rela berkorban, dan lain-lain, akan sangat menolong pendeta untuk mengarahkan jemaat agar berbisnis dengan cara yang baik sesuai kehendak Tuhan. Dengan demikian, upaya untuk mendapatkan dana demi membiayai program pelayanan gereja dapat dicapai dengan cara yang baik. Berbisnis atau berwirausaha secara kristiani untuk mengembangkan potensi yang dimiliki jemaat menjadi jalan terbaik bagi gereja. Poin penting dalam berwirausaha di gereja

ialah untuk kehidupan jemaat bukan untuk kepentingan pendeta secara pribadi.

Dari pengalaman hidup Paulus dan juga pendeta YP ditemukan sebuah perbedaan mencolok yaitu Paulus melayani sambil menjual tenda (berbisnis) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari bersama rekan sepelayanannya. Ia tidak menerima upah dari jemaat sehingga ia harus berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara menjual tenda. Sedangkan pendeta YP sudah menerima upah atau gaji dari jemaat dan juga majelis sinode. Akan tetapi ia masih melibatkan dirinya dalam berbisnis.

5.2. Pendeta adalah Hamba Kristus yang Memberdayakan Jemaat

Yesus Kristus ialah kepala gereja. Kuasa dan otoritas mutlak dalam gereja ialah Allah. Pemimpin dalam gereja diberikan otoritas untuk melayani dengan wibawa Kristus (2 Korintus 13:10; band. Kisah Para Rasul 1:8). Itulah sebabnya, pemimpin dalam gereja disebut sebagai pelayan atau hamba Kristus yang memiliki tugas pokok memperlengkapi jemaat untuk pekerjaan pelayanan dan pembangunan Tubuh Kristus.¹⁹ Dengan demikian, maka para pemimpin gereja harus menyadari bahwa diri mereka ialah hamba Kristus yang melayani. Mereka bukan penguasa dalam gereja tetapi pelayan atau hamba yang berperan sebagai motivator, fasilitator, dan kordinator dalam pelayanan gereja.

¹⁹ Eka Darmaputera, dkk, *Kepemimpinan Kristiani*, (Jakarta: STT Jakarta, 2001), 3.

Di dunia ini, orang yang “memerintah” dan “menjalankan kuasa” dipandang sebagai orang besar. Yesus berkata, di dalam Kerajaan Allah kebesaran tidak diukur dengan kekuasaan seseorang atas orang lain, tetapi dengan memberikan dirinya untuk melayani. Orang percaya tidak boleh berusaha mendapatkan kedudukan yang tertinggi untuk menguasai atau memerintah orang lain. Mereka harus memberi diri untuk menolong orang lain secara khusus bekerja demi kesejahteraan rohani semua orang.²⁰ Orang yang memiliki kuasa tidak diperkenankan untuk menguasai orang lain dengan kekuatan yang dimilikinya. Tetapi, dengan kuasa tersebut ia berupaya untuk menjadi berguna bagi orang-orang di sekitarnya.

Injil Lukas mengatakan: “Yesus berkata kepada mereka: ‘Raja-raja bangsa-bangsa memerintah rakyat mereka dan orang-orang yang menjalankan kuasa atas mereka disebut pelindung-pelindung. Tetapi kamu tidaklah demikian, melainkan yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan. Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani? Bukankah dia yang duduk makan? Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan’” (Luk. 22:25-27). Artinya, siapa yang dipandang sebagai “yang pertama” atau “yang terbesar” di antara kamu, haruslah bertingkah-laku seakan-akan dialah yang paling muda; siapa yang dipandang sebagai “pemimpin”, harus menyadari bahwa ia seorang

²⁰ Dyulius Thomas Biló, *Pemimpin yang Melayani Tuhan* dalam buku *Kesetiaan yang Memahat Hati*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 317.

pelayan. Siapa yang rendah hati dan bersedia untuk menjadi yang paling kecil, ia benar-benar “besar”. Siapa yang tampaknya “besar” haruslah rendah hati (Luk. 22:26) dan siapa yang rendah hati, dialah yang sungguh-sungguh “besar: (Luk. 9:48) menurut ukuran-ukuran yang berlaku dalam Kerajaan Allah. Hendaknya seorang “pemuka” di antara kamu (menurut usianya, pembawaannya, dan jabatannya dalam jemaat) menjadi seolah-olah yang paling muda sehingga ia bersedia dan bisa melakukan pekerjaan yang rendah (Kis. 5:6,10). Hendaklah seorang “pemimpin” menjadi seperti seorang yang sungguh-sungguh melayani.²¹ Yesus ingin kita belajar bahwa setiap orang yang dianggap memiliki kekuatan atau kekuasaan yang besar tidak boleh menganggap dirinya besar. Setiap orang harus menganggap dirinya sebagai pelayan yang melayani dengan sungguh. Kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki harus menjadi alat untuk menjalankan pelayanan dengan cara yang baik dan benar.

Perkataan yang disampaikan oleh Yesus dalam Lukas 22:26, dapat dimaknai bahwa seseorang yang ingin menjadi terbesar (menjadi yang utama, terkemuka, pemimpin), ia harus berlaku atau memiliki kerelaan sebagai pelayan bagi semua orang yang dipimpinya. Untuk itu, ia harus memiliki ketulusan dan kerendahan hati. Tanpa kerendahan hati maka mustahil seseorang yang dianggap ‘terbesar’ dapat melayani orang-orang yang dipimpin sebagaimana yang diajarkan Tuhan Yesus kepada murid-

²¹ B. J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 530.

murid-Nya.²² Menjadi seorang pemimpin yang melayani memang bukan hal yang mudah. Dibutuhkan kerelaan dan kerendahan hati untuk melepaskan ego diri untuk lebih mengutamakan kepentingan orang lain.

Pengajaran Yesus mengenai kepemimpinan yang disampaikan kepada murid-murid-Nya dalam kitab Injil Lukas 22:26-26, dilatar belakangi oleh kondisi bangsa Israel yang berada dalam penjajahan pemerintah Romawi, di mana para pemimpin Romawi memerintah rakyatnya dengan tangan besi. Bagi Yesus, seorang pemimpin yang besar adalah pemimpin yang mau melayani sesama. Kepemimpinan Yesus ialah melayani dalam kerendahan hati. Yesus ingin membongkar pola kekuasaan dalam kepemimpinan dan menggantinya dengan pola pelayanan.²³ Dalam pelayanan-Nya, Yesus selalu menekankan tentang melayani dengan hati dan dalam kasih. Kuasa yang dimiliki oleh seorang pemimpin bukan untuk menguasai atau memerintah orang yang dipimpinnya dengan sewenang-wenang. Hal itu harus digunakan untuk memberi yang terbaik bagi mereka yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus memberi diri untuk melayani dalam kerendahan hati.

Pola inkarnasi Yesus menjadi sama dengan yang dilayani-Nya dapat menjadi pembelajaran penting bagi seorang pemimpin gereja. Seorang pemimpin gereja tidak boleh merasa lebih tinggi,

²² Agus Purwanto, "Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Moden Kepemimpinan Kristen", *Mathetes Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1 No. 2, Desember (2020): 137.

²³ Berlina Lumban Gaol, "Gaya Kepemimpinan Otoriter dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Karyawan", *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 309.

lebih baik, dan lebih suci dari pada mereka yang dilayani. Sebagai manusia, kita adalah orang-orang berdosa yang sama-sama ditebus oleh Tuhan. Ketika Tuhan Yesus masuk dalam pelayanan, Ia tahu pasti bahwa Ia datang untuk melakukan kehendak Bapa dan menjadi korban untuk menebus dosa manusia (Ibr. 10:5-7). Oleh sebab itu, Ia mau menyamakan diri-Nya dengan manusia berdosa.²⁴ Winarto menuliskan bahwa karakteristik kepemimpinan yang melayani dapat dipelajari dari Yesus yang menerapkan kepemimpinan seorang hamba, kepemimpinan yang melayani.²⁵

Penulis sepakat dengan pemikiran-pemikiran di atas. Seorang pemimpin Kristen/gereja perlu menyadari bahwa Tuhan Yesus telah memberi teladan yang sangat baik bagi kita. Ia rela berkorban untuk menebus dosa kita dengan menjadi sama dengan kita, hidup sebagai manusia biasa dan merasakan apa yang kita rasakan. Ia telah menunjukkan teladan sebagai hamba yang melayani.

Kebesaran hati yang sejati dari seorang pemimpin di dalam Kerajaan Allah haruslah mengambil jalan kerendahan hati dan kehinaan. Yesus menekankan kebenaran ini dengan berkata siapa yang ingin menjadi terkemuka di antara mereka hendaklah ia menjadi hambamu. Istilah “hamba” atau “*doulos*” lebih rendah dari pada pelayan atau “*diakonos*”. Pada zaman Yesus tidak ada posisi yang lebih rendah dari hamba, “yang seluruh hidupnya adalah untuk melayani dan yang tidak bisa menuntut baik penghargaan

²⁴ Amin Tjung, *Perjuangan Tak Kenal Lelah* (Jakarta: Delima, 2007), 96-97.

²⁵ Dwi Winarto, “Pemimpin yang Melayani Menurut Kisah Para Rasul 6-13”, *Jurnal Teruna Bhakti*, Volume 2 No.1. Agustus (2019), 9.

maupun upah bagi pelayanan itu.²⁶ Menjadi hamba berarti siap untuk mengalami banyak kekurangan. Akan tetapi, dalam kekurangan tersebut, seorang hamba harus tetap memberi diri dengan kesungguhan hati untuk melayani kebutuhan jemaat. Ia tidak dapat menolak pilihan ini sebab ia telah memilih jalan untuk melayani.

Yesus Kristus ialah Pelayan karena Ia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Markus 10:45). Hal ini berarti Yesus Kristus ialah sang Diakonos sejati.²⁷ Ia telah memberi diri-Nya melayani manusia berdosa sampai mati di kayu salib. Apa yang Yesus lakukan merupakan teladan yang baik bahwa melayani harus dengan hati dan cinta yang besar.

Kepemimpinan Kristen memperlihatkan karakter hamba yang melayani. Pemimpin yang berhati hamba ini siap bekerja keras untuk melayani Kristus dan jemaat-Nya. Dalam pelayanannya, sang pemimpin meneladani perkataan dan perbuatan Kristus.²⁸ Seorang pemimpin Kristen memiliki status sebagai hamba yang melayani. Pemimpin yang berhati hamba ialah pemimpin yang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan menjadikan Kristus sebagai teladan.

²⁶ Leon Morris, *Tafsiran Pilihan Momentum: Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 520-521.

²⁷ J. A. Telnoni, *Gereja Berasas Presbiterial Sinodal*, (Oebufu: CV INARA, 2015), 92-93.

²⁸ Frans P. Tamoral, *Yesus Tuhan yang Melayani*, (Yogyakarta: ANDI, 2016), 215.

Memimpin ialah mengarahkan, mengelola, mengorganisir, membuat keputusan, membuat perencanaan untuk masa depan, dan dalam semuanya itu, memimpin berarti mengabdikan dan menghambakan pada tuannya, yaitu Kristus. Pada dasarnya, pemimpin yang baik adalah menjadi hamba yang melayani. Siapakah panutan hamba yang melayani? Tentu Kristus. Tuhan Yesus ialah teladan yang baik, memiliki hati seorang hamba yang penuh pengorbanan. Tomatala mengatakan bahwa kelebihan kepemimpinan Tuhan Yesus ialah Ia memimpin dari hati, berlandaskan kasih dengan kekuatan kebenaran dan kebaikan. Memimpin dari hati membuat seseorang bersikap rendah hati dan melayani serta menerima orang lain. Memimpin berlandaskan kasih menegaskan tentang upaya seseorang melakukan kebaikan bagi sesama. Memimpin dengan kebenaran dan kebaikan akan memberikan kekuatan kepada nilai kepemimpinan yang efektif dan efisien dari seseorang.²⁹ Pada dasarnya, pemimpin yang berhati hamba selalu memperlihatkan karakter Kristus dalam kepemimpinannya. Ia selalu menyadari keberadaan dirinya sebagai seorang hamba Tuhan yang harus melayani dengan sungguh.

Pendeta ialah sebuah jabatan yang diberikan kepada para pemimpin Kristen/gereja. Sebagai pemimpin Kristen, seorang pendeta dituntut untuk memiliki komitmen dan integritas dalam pelayanannya. Komitmen tidak hanya sebatas janji. Komitmen merupakan sikap dan nilai dari seseorang dalam melakukan tugas

²⁹ Yakob Tomatala, *Par-Excellence: Memimpin dari Hati Berlandaskan Kasih dengan Kekuatan Kebenaran-Kebaikan*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2011), 90.

dan tanggung jawabnya. Jika tidak ada komitmen dalam pelayanan yang dikerjakan oleh seorang pemimpin Kristen, maka dapat menimbulkan persoalan bagi diri pemimpin tersebut dan bagi jemaat yang dilayaninya. Selain itu, seorang pemimpin Kristen juga harus memiliki integritas atau kesesuaian antara kata dan perbuatan. Dengan memiliki komitmen yang kuat dalam tugas dan tanggung jawabnya, seorang pemimpin Kristen akan memiliki integritas, dapat dipercaya, dan mampu membawa pembaharuan yang dikehendaki Allah.³⁰ Komitmen yang kuat akan melahirkan integritas dalam pelayanan seorang pendeta. Oleh karena itu, ia tidak boleh mengabaikan komitmennya dalam pelayanan.

Rasul Paulus dalam kepemimpinannya telah menunjukkan cara berpelayanan yang baik. Ia sendiri berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pelayanannya dengan bekerja sebagai penjual tenda (Kis. 18:3). Ia melakukan hal tersebut agar ia tidak membebani jemaat yang dilayaninya (1 Tes. 2:9). Apa yang dilakukannya juga bukan bagi dirinya sendiri tetapi bagi rekan sepelayanannya (Kis. 20:34).

Seorang pemimpin gereja harus memiliki kesadaran penuh tentang tanggung jawabnya di medan layan. Jika ia telah memilih jalan sebagai pendeta maka ia pun harus menerima semua resiko dalam pekerjaan pelayanannya. Ia harus memiliki kesiapan, baik fisik maupun mental dan spiritual, agar resiko yang dihadapi di

³⁰ E. P. Ginting, *Kepemimpinan Kristen yang Transformatif*, (Medan: STT Abdi Sabda, 2006), 4.

tempat ia melayani dapat diselesaikan dengan baik sesuai kehendak Allah.

Pendeta yang melibatkan diri dalam mengurus bisnis sesungguhnya tidak mampu memahami dengan baik apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Ia lupa bahwa dirinya adalah seorang hamba Kristus yang seharusnya melayani dengan setia dan taat. Kesadaran tentang keberadaan diri sebagai seorang hamba yang melayani harus terus dilakukan oleh seorang pendeta. Dengan demikian, ia dapat bertumbuh menjadi seorang pemimpin Kristen yang memiliki integritas, hamba yang jujur, bertanggung jawab, dan rela berkorban bagi jemaat yang dilayaninya. Inilah jalan hidup Kristus yang sedang dilalui sang pendeta.

Jika seorang pendeta ingin melibatkan dirinya dalam mengurus bisnis, maka ia harus memperhatikan dengan baik regulasi GMTI yang mengatur tentang keterlibatan seorang pendeta dalam dunia bisnis. Dalam Peraturan Disiplin Pejabat dan Karyawan GMTI Tahun 2003, Pasal 6 tentang Larangan bagi Pendeta, poin m dijelaskan bahwa seorang pendeta dilarang untuk menjadi pengusaha, penyalur, atau pengedar uang dan barang milik pihak lain dengan tujuan mendapat upah atau menambah penghasilan.³¹ Hal ini berarti bahwa seorang pendeta tidak dapat melibatkan dirinya secara langsung dalam dunia bisnis. Ia memiliki tanggung jawab utama yang harus dilakukannya. Tanggung jawab

³¹ Peraturan Disiplin Pejabat dan Karyawan GMTI Tahun 2003 (Perubahan Pertama) dan Kode Etik Pendeta GMTI Tahun 2020, Majelis Sinode GMTI, 2020, 8.

tersebut membutuhkan waktu, tenaga, pikiran yang penuh. Apabila waktu, tenaga, dan pikirannya sudah terbagi dengan kepengurusan bisnis maka tugas utamanya sebagai seorang pelayan akan terkendala dan bahkan terabaikan.

Yesus Kristus sebagai pelayan yang sejati telah menunjukkan teladan berpelayanan dengan setia dan taat hingga akhir hidup-Nya. Ia tidak menolak tugas yang diberikan Bapa-Nya. Ia menerima dan siap menanggung semua resiko dalam pelayanannya.

5.3 Kesimpulan

Gereja harus mempunyai keberanian untuk menghadapi tantangan dengan cara yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian gereja telah mampu mengubah tantangan yang dihadapi menjadi peluang untuk lebih maju. Setiap jemaat tentunya memiliki potensinya masing-masing. Gereja harus menjadikan hal tersebut sebagai kekuatan untuk mengembangkan kemampuan berwirausaha dari setiap jemaat. Untuk melakukan itu, dibutuhkan pemimpin Kristen yang juga memiliki kerinduan yang sama untuk berkembang.

Menjadi seorang pemimpin Kristen atau gereja yang melayani sebagai hamba akan menjadi kekuatan yang besar bagi pertumbuhan pelayanan. Yesus Kristus telah menunjukkan teladan yang baik dalam hidup dan pelayanannya. Ia memiliki integritas, rela berkorban, jujur, dan melayani dengan hati hingga akhir.

Seorang hamba Kristus menjalankan pelayanannya dengan menjadikan Kristus sebagai teladan.

Sebagaimana Paulus yang telah menunjukkan teladan yang baik, seorang pendeta pun patut melakukannya. Menjadi teladan dalam mengerjakan pelayanan sebagai seorang hamba Kristus.

Pendeta boleh memiliki bisnis untuk menolongnya berelasi dengan sesama. Akan tetapi, ia harus membatasi dirinya untuk tidak terlibat secara langsung di dalam bisnis tersebut. Artinya, pendeta boleh memiliki bisnis tetapi tidak boleh mengurus bisnis. Ia harus lebih berfokus pada tanggung jawab pelayanannya bersama jemaat di mana ia melayani.